

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 933.893 jiwa berdasarkan hasil *Long Form* Sensus Penduduk tahun 2022. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat di Indonesia yang hidup dengan berbagai keterbatasan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Data dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2023, anak penyandang disabilitas di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang inklusif dan berkualitas.¹ Kondisi tersebut menekankan pentingnya implementasi layanan pendukung, seperti konseling individu, untuk membantu siswa penyandang disabilitas mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi mereka dalam

¹ Mulawarman, Munawaroh, "Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan", Psikologi Konseling, (2016).

lingkungan pendidikan. Pelaksanaan konseling individu tersebut termasuk ke dalam hak atas pendampingan psikososial dan rehabilitasi sosial bagi anak penyandang disabilitas. Hak tersebut merupakan bagian dari hak untuk mendapatkan pendidikan inklusif, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009.

Disabilitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik. Disabilitas fisik mengacu pada kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan dalam fungsi tubuh atau mobilitas, yang dapat berdampak pada aktivitas sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Hallahan & Kauffman (2000:325) dalam buku *Exceptional Learners : Introduction to Special Education*, mengemukakan bahwa *“Physically handicapped children are defined as those whose nonsensory physical limitations or health prblems interfere with school attendance or learning to such an extent that special services, training, equipment, materials, or facilities are required.”*² Definisi tersebut menjelaskan bahwa, anak-anak cacat fisik adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik nonsensorik atau masalah kesehatan lainnya yang mengganggu kehadiran di sekolah atau pembelajaran, sehingga diperlukan layanan khusus, peralatan pelatihan, materi, atau fasilitas. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa penyandang disabilitas fisik merupakan kelompok terbesar, dengan jumlah 584.503 jiwa (62,59%) dari total penyandang

² Daniel P. Hallahan, dkk "Exceptional Learners", *Oxford Research Encyclopedia of Education*, (2020).

disabilitas. Keterbatasan ini mencakup kondisi seperti lumpuh, kelainan pada tangan, atau kaki yang tidak sempurna. Jumlah penyandang disabilitas fisik di Provinsi Jawa Barat mencapai 2.073 jiwa, sedangkan di Kota Bandung terdapat 650 jiwa yang mengalami kondisi serupa. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak individu dengan disabilitas fisik yang memerlukan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Tingginya jumlah penyandang disabilitas fisik tersebut menegaskan pentingnya konseling individu sebagai intervensi yang dapat membantu mereka dalam menghadapi hambatan belajar. Keterbatasan fisik tidak hanya memengaruhi mobilitas siswa, tetapi juga berdampak pada aspek psikosial mereka, seperti kurangnya rasa percaya diri, dan kesulitan berinteraksi sosial. Konselor memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan disabilitas fisik melalui layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Konseling individu juga dapat membantu siswa mengembangkan strategi adaptasi, meningkatkan motivasi belajar, dan membangun ketahanan diri dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial³

Peggy J. Parks (2009:11) dalam buku "*Learning Disabilities*", menyatakan bahwa "*Learning disabilities (LD) refers to a variety of disorders that involve specific challenges, such as reading, writing, listening, speaking, concentrating, and/or solving mathematics problems*". Definisi ini menjelaskan bahwa hambatan belajar merujuk pada berbagai gangguan yang melibatkan tantangan khusus,

³ Indah Permata Sari, Frischa Meivilona Yendi, "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik", *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, (2018).

seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, berkonsentrasi, dan/atau memecahkan masalah matematika. Hambatan belajar bukanlah diagnosis seperti halnya penyakit atau gangguan dengan penyebab yang diketahui dan gejala-gejala khasnya. Sebaliknya, hambatan belajar merupakan istilah umum yang mencakup berbagai kondisi yang memengaruhi kemampuan individu dalam proses pembelajaran.

Konseling individu bagi penyandang disabilitas fisik memiliki peran penting dalam membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan pendidikan. Namun, dalam implementasinya, layanan ini masih menghadapi berbagai kendala di SLB D YPAC Bandung. Pemerintah telah mengupayakan berbagai regulasi untuk meningkatkan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas, termasuk melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Siswa Penyandang Disabilitas. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan layanan konseling individu, regulasi ini mengatur bahwa satuan pendidikan wajib menyediakan berbagai bentuk dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk pendampingan dalam proses pembelajaran yang dapat mencakup layanan konseling individu. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menegaskan bahwa sistem pendidikan harus memberikan peluang sebesar-besarnya kepada siswa berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan siswa lainnya dalam lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. SLB merupakan institusi pendidikan inklusif yang memberikan layanan khusus bagi siswa dengan

disabilitas atau kebutuhan khusus untuk memperoleh hak pendidikan yang setara dengan siswa lainnya (Santoso *et al.*, 2017).

SLB D YPAC Bandung merupakan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung yang berperan dalam membantu siswa dengan disabilitas fisik mengatasi hambatan belajar. Berdasarkan hasil peninjauan dengan Bapak Angga selaku staf kesekretariatan (2025), implementasi konseling individu di sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan. Data yang diperoleh mencatat bahwa terdapat 65 siswa penyandang disabilitas di SLB D YPAC Kota Bandung, sementara jumlah tenaga pendidik secara keseluruhan berjumlah 20 orang, termasuk guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat perbandingan yang cukup signifikan antara jumlah siswa dan tenaga pendidik, yang berpotensi memengaruhi kualitas layanan pendidikan dan pendampingan yang diberikan kepada siswa penyandang disabilitas. Salah satu kendala utama di SLB D YPAC Kota Bandung adalah minimnya tenaga profesional dalam bidang konseling, di mana hanya terdapat satu pekerja sosial yang bertanggung jawab dalam layanan konseling, namun tidak bekerja secara permanen di sekolah. Akibatnya, sesi konseling individu dilakukan secara fleksibel, seperti melalui pertemuan di luar jam sekolah atau kunjungan ke rumah siswa. Hal ini berdampak pada proses evaluasi dan pemantauan perkembangan siswa yang kurang optimal. Selain itu juga tidak terdapat psikolog yang secara khusus menangani permasalahan siswa.

Keterbatasan tenaga profesional bukan satu-satunya tantangan dalam pelaksanaan konseling individu. Dukungan fasilitas untuk konseling juga belum

optimal. Tidak adanya ruang khusus bagi pekerja sosial untuk melaksanakan sesi konseling menyebabkan sesi sering dilakukan di rumah siswa atau di ruang kelas bersama wali kelas masing-masing. Meskipun terdapat ruang konseling yang tersedia bagi psikolog, penggunaannya belum sepenuhnya dioptimalkan. Keterbatasan perlengkapan terapi juga menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung pelaksanaan konseling individu di sekolah ini. Dengan demikian, meskipun layanan konseling individu tetap berlangsung, implementasinya masih perlu ditingkatkan. Upaya perbaikan dapat dilakukan dengan memperjelas model, metode, dan teknik pelaksanaan konseling individu di SLB D YPAC Kota Bandung, menyediakan ruang khusus untuk layanan konseling bagi pekerja sosial maupun guru wali kelas, serta mengoptimalkan peran pekerja sosial dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan bagi siswa penyandang disabilitas fisik. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa layanan konseling individu dapat berjalan lebih efektif, membantu siswa dalam mengatasi hambatan belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rista Yuni Aprilina (2023) berjudul “Implementasi Konseling Individu dengan Pendekatan *Client-Centered* di SLB-B Negeri Pembina Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemandirian anak berkebutuhan khusus serta menganalisis penerapan konseling individu dengan pendekatan berpusat pada klien dalam membentuk kemandirian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan pendekatan *client-centered* efektif dalam meningkatkan kemandirian

siswa berkebutuhan khusus, terutama anak dengan retardasi mental ringan.⁴ Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada unit analisis, yaitu penelitian ini berfokus pada siswa SLB-B yang memiliki gangguan pendengaran dan retardasi mental ringan, sementara penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis dan mengkaji implementasi konseling individu terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Ummy Habibah (2023) berjudul “Konseling Individual pada Proses *Refreshing Up Grading* untuk Meningkatkan Daya Tangkap Penyandang Disabilitas Fisik”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan konseling individu dalam meningkatkan daya tangkap penyandang disabilitas fisik yang mengikuti program *refreshing up-grading* di Pusat Rehabilitasi Sosial Prof. Soeharso Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik memiliki daya tangkap yang lebih baik setelah intervensi. Penelitian ini menemukan bahwa konseling individu dapat menjadi metode yang relevan dan berhasil untuk membantu penyandang disabilitas fisik mengatasi masalah kognitif dan meningkatkan kemampuan mereka selama program rehabilitasi.⁵ Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif

⁴ Rista Y. A, Amin S, and Hartika U. F, "Implementasi Konseling Individual dengan Pendekatan *Client Centered* dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B Negeri Pembina Palembang", *Social Science and Contemporary Issues Journal*, (2023).

⁵ Habibah, Eko Putro, "An-Nashru : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam", (2023).

deskriptif. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian yakni penelitian ini menekankan pada evaluasi efektivitas konseling individual dalam meningkatkan daya tangkap penyandang disabilitas fisik. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji implementasi konseling individu dalam mengatasi hambatan belajar pada penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada unit analisisnya, yaitu sama-sama berfokus pada penyandang disabilitas fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailul Ilham (2023) berjudul “Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konseling individu dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar di Madrasah Aliyah Mambaul Hikmah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individu membantu meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar, meskipun masih terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya dukungan orang tua dan rendahnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan strategi pembelajaran yang disarankan. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan konseling individu.⁶ Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada unit analisis yang digunakan.

⁶ Jailani ilham, Lailul, "Konseling Individu dalam Mengatasi Hambatan Belajar". (2023).

Penelitian ini berfokus pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Hikmah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada siswa penyandang disabilitas fisik. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran belajar siswa, sementara penelitian peneliti bertujuan untuk menganalisis implementasi konseling individu dalam mengatasi hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik. Adapun persamaan di antara keduanya terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian terkait implementasi konseling individu bagi siswa penyandang disabilitas fisik di SLB. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang berfokus pada penyandang disabilitas dengan gangguan pendengaran, retardasi mental ringan, atau siswa normal pada umumnya. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis dan mengkaji secara mendalam implementasi konseling individu dengan pendekatan kualitatif di SLB D YPAC Bandung, khususnya terkait dengan hambatan belajar yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik. Kesenjangan lain yang ditemukan adalah minimnya kajian mengenai tantangan praktis dalam pelaksanaan konseling, seperti keterbatasan tenaga profesional dan fasilitas pendukung di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji bagaimana implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik.

Penelitian ini merujuk pada teori Brammer dalam Willis dari bukunya yang berjudul “Konseling Individual: Teori dan Praktek” (2019: 50-54), yang menjelaskan bahwa proses konseling terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir, di mana setiap tahap memiliki tujuan dan kegiatan yang berbeda. Implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung dapat mengatasi beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik, salah satunya adalah membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Pada tahap awal, konselor membangun hubungan kepercayaan, mengidentifikasi masalah siswa, dan menyusun kontrak konseling. Pada tahap pertengahan, konselor mengeksplorasi masalah siswa secara mendalam serta membantu mereka menemukan perspektif dan solusi baru. Pada tahap akhir, konselor mengevaluasi perkembangan siswa, mengamati perubahan perilaku, dan membantu mereka menyusun strategi yang lebih efektif.

Penelitian tentang implementasi konseling individu bagi penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Kota Bandung memiliki relevansi yang kuat dalam profesi pekerjaan sosial, khususnya dalam penguatan praktik intervensi berbasis individu. Konseling individu merupakan salah satu metode intervensi yang sering digunakan pekerja sosial untuk membantu klien mengatasi permasalahan pribadi dan meningkatkan keberfungsian dan kesejahteraan mereka. Pentingnya layanan konseling bagi penyandang disabilitas juga ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang mengamanatkan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan pendidikan inklusif serta akses terhadap pendampingan

psikososial. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Siswa Penyandang Disabilitas mengatur bahwa satuan pendidikan, termasuk SLB, harus menyediakan layanan pendampingan yang mencakup bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Konseling Individu terhadap Penyandang Disabilitas Fisik di Sekolah Luar Biasa D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung?”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap awal konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung?
2. Bagaimana tahap pertengahan konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung?
3. Bagaimana tahap akhir konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan penyusunan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tentang:

1. Tahap awal konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung.
2. Tahap pertengahan konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung.
3. Tahap akhir konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis dalam ilmu pengetahuan, maupun manfaat secara praktis dalam memberikan kontribusi untuk memecahkan permasalahan pada implementasi konseling individu dalam mengatasi belajar pada disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung. Berikut ini manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis berkontribusi terhadap pengembangan literatur akademik dalam bidang konseling individu, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif bagi siswa dengan disabilitas fisik.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Pihak di SLB D YPAC Bandung

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi pihak SLB D YPAC Bandung dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, khususnya melalui penerapan konseling individual.

2) Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai rujukan apabila nantinya peneliti berkecimpung dalam dunia sosial, khususnya mengenai implementasi konseling individual pada siswa dengan disabilitas fisik, sekaligus memperkuat keterampilan analitis dan praktis dalam mendesain intervensi yang berbasis kebutuhan individu.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Akhir:

BAB I : **PENDAHULUAN**, pada bagian ini membahas mengenai pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

- BAB II** : **KAJIAN KONSEPTUAL**, pada bagian ini membahas mengenai kajian konseptual yang memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB III** : **METODOLOGI PENELITIAN**, pada bagian ini membahas mengenai metode penelitian yang memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, dan jadwal serta langkah-langkah penelitian.
- BAB IV** : **HASIL PENELITIAN**, pada bagian ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi lokasi penelitian, karakteristik informan, fokus penelitian, hasil analisis penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, serta analisis sumber. Penjelasan disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas terkait temuan penelitian dan pembahasannya.
- BAB V** : **USULAN PROGRAM**, pada bagian ini membahas mengenai usulan program yang mencakup dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik yang digunakan, kegiatan yang direncanakan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan program. Penjelasan disusun secara

terstruktur untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci terkait usulan program yang diajukan.

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN, pada bagian ini membahas mengenai simpulan dan saran yang mencakup ringkasan hasil penelitian, penjabaran poin-poin utama yang diperoleh selama proses penelitian, serta rekomendasi yang relevan berdasarkan temuan penelitian.

DAFTAR

PUSTAKA

LAMPIRAN